

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan diri. Bahasa sangat memengaruhi setiap aspek kehidupan manusia. Menurut Mullyasa (dikutip dalam Murdiyati, 2020:26) karakter dan kepribadian seseorang dapat dilihat dari penggunaan bahasanya ketika sedang melakukan komunikasi. Penggunaan bahasa sebagai sarana berkomunikasi dipengaruhi faktor sosial dan faktor situasional. Jenis kelamin, usia, pendidikan, pendapatan atau tingkat ekonomi, dan status sosial merupakan beberapa dari sekian banyak faktor sosial yang dapat mempengaruhi komunikasi. Sementara itu, faktor situasional meliputi penutur dalam menggunakan bahasa, pendengar, waktu, lokasi, situasi, pokok bahasan, dan tujuan penutur. Kedua faktor tersebut tidak dapat dipisahkan.

Bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Kunci komunikasi yang baik adalah penggunaan bahasa yang benar dan santun ketika berinteraksi. Penggunaan bahasa yang benar dan santun merupakan landasan komunikasi yang efektif. Kemampuan berbahasa yang baik dan kemampuan memahami situasi lawan bicara merupakan syarat bagi penutur ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan mitra tutur. Bahasa merupakan sistem komunikasi manusia yang dikomunikasikan atau disampaikan melalui susunan bunyi atau ungkapan tertulis yang terorganisasi sehingga menjadi satu kesatuan yang lebih luas, misalnya morfem, kata, dan kalimat (Richards, Platt, dan Weber, 2014:1-2 dalam Wiratno dan Santosa, 2014:1-2).

Indonesia sebagai negara yang memiliki keberagaman bahasa yang begitu banyak harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya dengan baik. Setiap daerah

yang ada di Indonesia memiliki bahasa daerah yang unik dan memiliki ciri khasnya masing-masing. Kekhasan dari setiap bahasa itu menjadi nilai tinggi tersendiri untuk bahasa daerah tersebut. Keberagaman bahasa daerah yang ada di Indonesia menjadi aset yang begitu berharga bagi negara. Keberagaman bahasa daerah yang dimiliki oleh Indonesia menjadi daya tarik bagi para peneliti untuk mengkaji bahasa-bahasa daerah tersebut.

Penelitian ini akan mengkaji mengenai salah satu jenis bahasa daerah yang ada di Indonesia, yaitu bahasa Madura. Setiap penutur asli bahasa Madura yang tinggal di Madura dan sekitarnya kebanyakan menggunakan bahasa Madura sebagai media komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Azhar (dikutip dalam Suhartatik, 2018:108), bahasa Madura memiliki dua tujuan penting. Tujuan pertama, sebagai pelindung bahasa Indonesia dari pengaruh bahasa asing. Kedua, sebagai pelengkap perbendaharaan kata bahasa Indonesia. Sebanyak empat kabupaten, yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep, membentuk Pulau Madura. Bahasa Madura sebagai bahasa yang memiliki banyak penutur memiliki peran sosial yang penting dalam melestarikan dan memajukan bahasa Indonesia.

Bahasa Madura merupakan salah satu bahasa yang memiliki keunikan dan juga ciri khas. Keunikan dan ciri khas yang terdapat dalam bahasa Madura membuat tidak semua orang yang bukan asli Madura dapat menggunakan bahasa Madura dengan baik dan benar. Bahasa Madura memiliki tiga macam tingkatan Bahasa yang lebih dikenal dengan sebutan *ondeghâ bhâsa*. Tiga tingkatan yang terdapat dalam bahasa Madura ialah tingkatan tinggi (*èngghi bhunten*), tingkatan menengah (*engghi enten*), dan tingkatan rendah (*enjâ' iyâ*). Ketiga macam tingkatan bahasa

Madura tersebut tentu memiliki fungsi dan perannya masing-masing. Ketiga tingkatan tersebut tidak serta merta ada tanpa adanya tujuan dan manfaat yang jelas dari setiap jenisnya.

Beberapa bahasa daerah memiliki caranya tersendiri untuk menunjukkan atau menggambarkan kesantunan dari bahasa tersebut. Dalam menunjukkan kesantunan tidak hanya dilihat dari sikap saja, namun juga dilihat dari penggunaan bahasa yang dipilih ketika sedang berkomunikasi dan berinteraksi. Bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi akan mencerminkan sikap dan tingkat kesantunan penutur. Pranowo (dalam Diana, 2009:88) berpendapat bahwa, karakter seseorang dapat tercermin atau terlihat dari penggunaan bahasanya. Artinya, seseorang dapat mengenali sifat orang lain dengan mengamati pilihan bahasa dan penggunaan bahasanya ketika berkomunikasi.

Kesantunan berbahasa mengacu pada praktik menyadari martabat orang lain saat berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis. Bersikap sopan merupakan bagian penting dalam berkomunikasi dengan baik, karena dapat membantu orang agar merasa lebih nyaman untuk saling terbuka dan berbagi ide. Markhamah dan Sabardila, (dalam Rachmadayati, 2021:166) menyatakan agar tidak merasa tersudut, marah, atau tertekan, penutur menggunakan harus menggunakan bahasa yang santun ketika berkomunikasi. Dalam konteks ini, kesantunan dalam bertutur bertujuan untuk menjaga harga diri kedua belah pihak.

Mempelajari bahasa Madura yang baik dan benar diperlukan karena penggunaannya sebagai bahasa daerah yang mempersatukan masyarakat etnis Madura. Menurut Lauder (dikutip dalam Sofyan, 2004:207), 13,7 juta penutur bahasa Madura menempati urutan keempat dari tiga belas bahasa daerah terbesar di

Indonesia. Bahasa Madura memiliki daya tarik tersendiri bagi para pembelajar bahasa karena jumlah penuturnya yang tinggi, baik di dalam maupun di luar Madura. Keberadaan bahasa Madura tentu harus dijaga dan dilestarikan dengan baik, jika keberadaan bahasa daerah khususnya Madura tidak dijaga, tentu pada akhirnya akan menghilangkan keberadaannya terkikis oleh perkembangan zaman.

Tujuan pemeliharaan dan pelestarian bahasa adalah untuk memastikan bahwa suatu bahasa dapat terus digunakan dan dihargai. Bahasa Madura sebagai identitas sosial harus dilestarikan keberadaannya. Pemertahanan atau pelestarian bahasa Madura dapat dilakukan melalui jalur pendidikan. Pendidikan sebagai wadah untuk menimba ilmu tentu berperan sangat penting dalam hal ini. Maka dari itu dalam sebuah proses pembelajaran di dalam sebuah lembaga pendidikan terdapat mata pembelajaran bahasa daerah. Keberadaan pembelajaran bahasa daerah merupakan salah satu upaya yang dilakukan guna mempertahankan dan melestarikan bahasa daerah tersebut.

Bahasa dapat dikaji secara internal dan eksternal. Menurut Gani (2018:2), ketika suatu bahasa dipelajari secara internal, artinya hanya struktur fonologis, morfologis, atau sintaksisnya yang diteliti. Di sisi lain, ketika sebuah penelitian dilakukan pada topik-topik yang tidak terkait dengan bahasa itu sendiri, seperti psikolinguistik, neurolinguistik, sosiolinguistik, atau bidang lain yang berkaitan dengan studi penggunaan bahasa dalam kelompok sosial, maka penelitian tersebut disebut sebagai studi eksternal.

Tidak seperti linguistik konvensional, studi sosiolinguistik tidak melihat atau memperlakukan bahasa sebagai objek. Sosiolinguistik mencakup studi tentang berbagai bahasa dan bagaimana bahasa-bahasa tersebut digunakan dalam kaitannya

dengan fungsinya. Disiplin ilmu sosiologi dan linguistik bersatu dalam studi sosiolinguistik. Sosiolinguistik memiliki banyak aplikasi di dunia nyata. Sosiolinguistik memberikan pengetahuan tentang penggunaan bahasa baik dan benar. Sosiolinguistik menjelaskan mengenai penggunaan bahasa yang berkaitan dengan aspek sosial tertentu. Memahami ilmu sosiolinguistik dapat membantu penutur ketika dalam memilih penggunaan bahasa ketika berinteraksi dengan satu orang atau sekelompok besar orang.

Sosiolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik dan sosiologi yang mempelajari interaksi antara bahasa suatu masyarakat tutur dengan konteks sosialnya (Chaer dan Agustina, 2014:4). Menurut teori sosiolinguistik ada bahasa, ragam bahasa, atau gaya bahasa tertentu yang paling tepat saat berkomunikasi dengan individu tertentu. Begitu juga dengan interaksi yang ada di dalam dunia Pendidikan, ragam atau gaya bahasa yang digunakan siswa saat berinteraksi dengan guru di lingkungan kelas sangat berbeda dibandingkan dengan ragam atau gaya bahasa saat berinteraksi dengan teman sebaya. Dengan demikian, studi tentang sosiolinguistik penggunaan bahasa sangat penting bagi perkembangan manusia.

Dalam sosiolinguistik, bahasa dilihat dan dipelajari sebagai media interaksi dan komunikasi sosial. Penggunaan bahasa merupakan hal mendasar bagi semua interaksi sosial manusia. Bahasa akan selalu berhubungan dengan berbagai aktivitas dan kegiatan-kegiatan yang ada dalam masyarakat, hal itu tidak akan lepas dari perhatian sosiolinguistik. Menurut Nababan (dalam Hanafi, 1984:52) pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan disebut sosiolinguistik. Kegiatan kemasyarakatan yang sangat erat hubungannya dengan bahasa yaitu pembelajaran.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas tentang latar belakang penelitian ini adalah untuk memberikan perhatian lebih terhadap kondisi penggunaan bahasa Madura yang baik dan benar sesuai dengan aturan dan fungsi bahasa Madura seperti yang telah ditetapkan, mengingat generasi muda Madura sekarang terlebih yang berstatus sebagai siswa masih banyak yang belum bisa menggunakan bahasa Madura dengan baik dan benar. Banyaknya problematika mengenai penggunaan bahasa Madura yang tidak sesuai dengan aturan yang ada menjadi faktor yang memotivasi penelitian ini. Penelitian ini mengkaji bentuk kesantunan berbahasa Madura siswa dan guru dalam pembelajaran bahasa daerah kelas VII di SMP Negeri 4 Kamal. Bentuk kesantunan berbahasa Madura yang dimaksud adalah bentuk tingkatan bahasa Madura yang digunakan oleh guru dan siswa ketika berkomunikasi selama proses pembelajaran. Mengingat mayoritas siswa di sekolah tersebut adalah penduduk asli Madura, tetapi terdapat beberapa siswa yang terlahir dari kedua orang tua yang salah satunya bukan penduduk asli Madura. Maka dari itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan motivasi terhadap pembinaan penggunaan bahasa Madura agar mampu menciptakan generasi muda Madura yang berkualitas dan menjunjung tinggi bahasa daerahnya.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi di kelas VII A dan VII B. Bentuk penggunaan tingkatan bahasa Madura dalam proses komunikasi pada pembelajaran bahasa daerah di kelas tersebut menjadi data yang akan digunakan oleh peneliti. Penelitian ini disajikan dalam bentuk skripsi dengan judul **“Kesantunan Berbahasa Madura dalam Pembelajaran Bahasa Daerah Kelas VII SMP Negeri 4 Kamal”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dapat diidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut. Bagaimanakah bentuk kesantunan penggunaan bahasa Madura dalam Pembelajaran Bahasa Daerah Kelas VII SMP Negeri 4 Kamal?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh peneliti melalui penelitiannya. Tujuan penelitian sangat diperlukan agar penelitian dapat terarah dan jelas. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk kesantunan penggunaan bahasa Madura dalam pembelajaran bahasa daerah kelas VII SMP Negeri 4 Kamal guna menunjukkan kesantunan berbahasa.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang bermanfaat bagi lingkungan dianggap sebagai penelitian yang baik. Lingkungan sekitar peneliti dan masyarakat luas dapat memperoleh manfaat secara teoritis dan praktis dari temuan penelitian ini. Berikut manfaat penelitian akan dirinci dibawah ini.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis adalah keuntungan yang berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang ide dan teori ilmiah. Secara teoretis, penelitian ini akan membantu memperluas pemahaman tentang kesantunan atau etika berbahasa Madura yang sangat berguna khususnya bagi siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis adalah manfaat yang bersifat terapan, memiliki aplikasi di dunia nyata dan dapat digunakan atau dipraktikkan secara teratur. Masyarakat akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang ragam atau gaya bahasa yang akan

digunakan saat berinteraksi dengan individu tertentu sebagai wujud dari manfaat praktis dari penelitian ini. Gaya bahasa penutur dapat disesuaikan dengan mitra tutur dengan mempertimbangkan faktor sosial seperti perbedaan usia dan lain sebagainya.

1.5 Batasan Penelitian

Sebuah penelitian yang dilakukan tentunya bersumber dari masalah. Penelitian tidak dapat dilakukan tanpa adanya masalah. Penelitian ini didasari oleh permasalahan yang ditemukan oleh peneliti terkait bentuk penggunaan tingkatan bahasa Madura. Permasalahan pertama kali ditemukan oleh peneliti pada beberapa siswa kelas VII yang berada disekitar lingkungan peneliti. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menduga bahwa praktik dan pembelajaran penggunaan tingkatan bahasa Madura di sekolah terlebih dalam pembelajaran bahasa daerah belum maksimal. Penelitian dilaksanakan awal mulanya karena adanya persepsi peneliti terhadap masalah yang ada. Pada dasarnya penentuan suatu masalah bergantung kepada paradigma yang digunakan dan dianut oleh seorang peneliti, apakah menjadi peneliti, evaluator, ataupun sebagai peneliti dari sebuah kebijakan (Lincoln dan Guba, 1985:226).

Batas penelitian merupakan suatu fokus penelitian yang akan dikaji oleh peneliti. Penetapan batasan atau fokus penelitian dapat membatasi studi penelitian yang akan dilaksanakan. Jika suatu penelitian dibatasi dan difokuskan terhadap satu hal, maka lapangan penelitian lainnya tidak akan digunakan atau dimanfaatkan lagi. Adanya batasan penelitian ini membantu peneliti agar tidak teralihkan fokusnya dan akan tetap berkonsentrasi pada tujuan awalnya, sehingga peneliti tidak mencari cari subjek penelitian lainnya yang bisa mengganggu proses penelitian yang dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas, berikut ini adalah beberapa batasan penelitian: Kesantunan berbahasa Madura dalam Pembelajaran Bahasa Daerah Kelas VII SMP Negeri 4 Kamal yang terdiri dari dua kelas. Peneliti memfokuskan penelitian ini terhadap bentuk penggunaan tingkatan bahasa Madura siswa dan guru yang terjadi dalam proses pembelajaran bahasa daerah dengan objek kelas VII SMP Negeri 4 Kamal.

1.6 Definisi Operasional

Berikut ini adalah penjelasan tentang terminologi yang digunakan dalam penelitian ini, berdasarkan tujuan penggunaannya dan untuk mencegah kesalahpahaman yang disebabkan oleh pilihan judul.

1.6.1 Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa adalah pengungkapan sebuah pemikiran atau perasaan secara sopan dan halus dalam melakukan interaksi. Ketika sedang berinteraksi atau berkomunikasi penutur harus menggunakan bahasa yang santun guna menghargai dan menghormati mitra tutur.

1.6.2 Bahasa Madura

Bahasa Madura adalah bahasa daerah yang digunakan di Madura. Bahasa Madura digunakan oleh suku Madura untuk melakukan interaksi dalam kehidupan sehari-hari baik yang tinggal ditinggal di Madura ataupun yang tinggal di luar Madura. Bahasa Madura sebagai bahasa yang unik memiliki penekanan-penekanan tertentu dalam setiap katanya. Keunikan bahasa Madura inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa yang bukan suku Madura asli mengalami kesulitan ketika mempelajari bahasa Madura.

1.6.3 Siswa

Individu yang mengikuti pendidikan formal dan nonformal dengan tujuan mencapai potensi akademik dan pribadi mereka secara penuh disebut sebagai siswa. Siswa mempunyai ruang untuk mengembangkan bakat serta kemampuannya melalui jalur pendidikan. Selain itu, siswa juga mampu menemukan bakat atau pengetahuan baru ketika menempuh proses pembelajaran. Bagi siswa sekolah merupakan tempat untuk mengasah dan menguasai bakat mereka dengan baik.

1.6.4 Pembelajaran Bahasa Madura

Pembelajaran yang ada di sekolah mencakup beberapa mata pelajaran yang harus dipelajari di dalamnya. Salah satu pelajaran yang ada di sekolah adalah tentang muatan lokal. Muatan lokal ini berisi tentang pembelajaran bahasa daerah. Bahasa daerah merupakan bahasa asli yang digunakan secara turun temurun oleh etnik asli yang bertempat tinggal di daerah tertentu. Di Madura bahasa daerahnya adalah bahasa Madura, maka dari itu muatan lokal ini berisi tentang pembelajaran bahasa Madura. Pembelajaran bahasa Madura di sekolah bertujuan untuk memperkenalkan dan menumbuhkan rasa cinta siswa terhadap budaya lokal yang ada di daerahnya, sehingga nantinya siswa dapat berkontribusi dalam pelestarian dan pemertahanan bahasa budaya lokal yang ada.